

Kaffah Hemas Safitri<sup>1</sup>  
Selvie Nandya  
Koriatin<sup>2</sup>  
Jaja Wilsa<sup>3</sup>

## XENOGLOSOFILIA TATA RUANG PUBLIK PADA NAMA TEMPAT USAHA DI JALAN CIPTO MANGUNKUSUMO KOTA CIREBON

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penamaan tempat-tempat usaha di Jalan Cipto Mangunkusumo, Kota Cirebon, Jawa Barat dan kaitannya dengan upaya pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik. Data dikumpulkan dengan metode simak dan dokumentasi. Metode simak direalisasikan dengan teknik simak bebas libat cakap yang dilanjutkan dengan teknik catat. Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto. Analisis data dilakukan dengan metode padan dengan daya pilah translasional dan metode distribusional atau metode agih. Metode distribusional dilakukan dengan teknik balik. Sementara itu, penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal atau metode deskriptif, yaitu penyajian dengan kata-kata biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan tempat-tempat usaha di Jalan Cipto Mangunkusumo ada yang berbentuk: kata, frasa, dan majemuk. Sementara itu, dari segi bahasa yang digunakan, ada tempat usaha yang berbahasa Indonesia, Inggris, Jawa, Jepang, Cina, perpaduan antara bahasa Indonesia dan Inggris, serta perpaduan antara bahasa Jawa dan Inggris. Selain itu, ditemukan pula kata-kata yang tidak tepat, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** Xenoglosophilia, Ruang Publik, Nama Tempat Usaha.

### Abstract

This study aims to describe the naming of businesses on Jalan Cipto Mangunkusumo, Cirebon City, West Java, and its relation to efforts to prioritize the Indonesian language in public spaces. Data were collected using observation and documentation methods. Observation was conducted through free involvement observation techniques followed by note-taking. Documentation involved photographing. Data analysis was carried out using the matching method with translational sorting and distributional methods. The distributional method was performed using the reverse technique. The presentation of the analysis results was done using informal or descriptive methods, which involve presenting in ordinary language. The findings indicate that business names on Jalan Cipto Mangunkusumo are in the form of words, phrases, and compounds. In terms of language used, some businesses use Indonesian, English, Javanese, Japanese, Chinese, combinations of Indonesian and English, and combinations of Javanese and English. Additionally, some names were found to be incorrect in both Indonesian and English.

**Keywords:** Xenoglossophilia, Public Spaces, Names of Business Places.

### PENDAHULUAN

Interaksi dalam masyarakat tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Karena itulah, keberadaanya begitu penting dalam memenuhi fungsi-fungsinya. Empat fungsi umum bahasa, antara lain sebagai alat berkomunikasi, berintegrasi dan beradaptasi sosial, alat untuk mengekspresikan diri, serta alat kontrol sosial. Terkait dengan fungsinya sebagai salah satu alat dalam berkomunikasi, ada beberapa komponen proses komunikasi yang harus dipenuhi. Komponen tersebut, antara lain penutur, lawan tutur, pesan yang hendak disampaikan, dan media atau alat yang digunakan.

Fenomena xenoglosophilia atau kecenderungan penggunaan bahasa asing dalam penamaan tempat usaha di ruang publik semakin menjadi perhatian di Indonesia. Di Kota Cirebon,

<sup>1,2,3</sup> Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

email: kaffahhemassafitri@gmail.com, selvienandya@gmail.com, jajaws52@gmail.com

khususnya sepanjang Jalan Cipto Mangunkusumo, banyak tempat usaha yang menggunakan nama-nama yang bukan berbahasa Indonesia. Penggunaan bahasa asing ini menunjukkan adanya preferensi atau motif tertentu yang mendorong pemilik usaha untuk mengadopsi bahasa asing. Penggunaan bahasa asing dalam penamaan tempat usaha sering dihubungkan dengan strategi pemasaran untuk menarik perhatian pelanggan potensial yang mengaitkan eksklusivitas atau kualitas tertentu dengan unsur asing tersebut (Andrajani, 2021). Hal ini relevan dengan temuan penelitian penggunaan bahasa asing dapat memberikan kesan modern dan prestisius bagi konsumen (Setiawan, 2023).

Di sisi lain, pandangan ini juga memunculkan diskusi tentang identitas budaya lokal dan nasional, mengingat penggunaan bahasa asing dalam ruang publik dapat dianggap sebagai bentuk asimilasi budaya global yang mengancam keberlangsungan kearifan lokal (Suryadi, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam alasan di balik penggunaan bahasa asing dalam penamaan tempat usaha di Jalan Cipto Mangunkusumo dan implikasinya terhadap identitas budaya lokal serta persepsi masyarakat.

Komunikasi terdiri atas dua macam, yaitu komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi satu arah, tidak terjadi pergantian fungsi peran antara penutur dan lawan tuturnya. Berbeda dengan komunikasi dua arah, penutur dan lawan tutur dapat berganti peran. Salah satu contoh komunikasi satu arah adalah nama-nama pada tempat usaha. Komunikasi ini bersifat memberitahukan. Penuturnya adalah pemilik usaha tersebut. Lawan tuturnya adalah masyarakat yang membacanya. Isi pesannya adalah sesuatu yang berada dalam nama-nama yang tertera itu. Sementara itu, medianya adalah media tulis. Melalui nama-nama itulah, pemilik usaha ingin memberi informasi mengenai barang atau jasa yang mereka perjual belikan.

Tempat-tempat usaha yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi penjual makanan, penjual minuman, barang, dan jasa. Bentuk-bentuk kebahasaan dimanfaatkan untuk menarik minat pembeli. Namun, jika diperhatikan dari aspek pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik, tampaknya masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya upaya tersebut. Di Jalan Cipto Mangunkusumo Kota Cirebon, masih banyak penamaan tempat usaha yang membingungkan pembaca.

Peluang memartabatkan status bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan harus menghadapi berbagai kendala yang justru muncul dari dalam bangsa Indonesia sendiri (Jazeri & Maulida, 2018). Belum ada komitmen yang kuat dari para penutur untuk menempatkan bahasa Indonesia pada tempat yang utama (Anto, dkk., 2019). Padahal, di dalam ruang publik, terdapat pemerolehan informasi dan sistem pemaknaan. Masyarakat akan menyerapnya. Lebih jauh lagi, informasi tersebut akan memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat tersebut (Fatmawati, 2018).

Bahasa Indonesia telah diatur fungsi dan kedudukannya. Kedudukan bahasa Indonesia di Indonesia ada dua, yaitu sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budayanya, serta alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan; bahasa resmi pengantar dalam dunia pendidikan; bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan; dan bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan iptek.

Dalam undang-undang pun, kegunaan bahasa Indonesia diperjelas lebih lanjut. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, Pasal 36 Ayat 3 dan 4 menyebutkan: (3) Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. (4) Penamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (3) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan.

Karena hal itulah, penelitian mengenai penamaan tempat-tempat usaha ini penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya pemartabatan bahasa Indonesia. Hal ini pun sesuai dengan yang disampaikan Masraeng (2015) bahwa mencermati dari butir Sumpah Pemuda yang ketiga memberikan catatan bahwa bahasa Indonesia harus digunakan untuk kepentingan dalam bidang

politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain bentuk penamaan tempat-tempat usaha di Jalan Cipto Mangunkusumo Kota Cirebon serta bahasa yang digunakan dalam penamaan tersebut. Jalan Cipto Mangunkusumo dipilih karena mempunyai tempat usaha yang sangat beragam.

## METODE

Kajian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti membangun pola-pola, kategori-kategori, dan tema-tema dari bawah ke atas (induktif) (Creswell, 2014). Tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian ini, antara lain tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan metode simak (observasi) dan metode dokumentasi. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Sementara itu, metode dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto nama-nama tempat usaha tersebut. Validitas data diperoleh secara langsung dari dokumen yang berupa foto dan sumber-sumber laman yang berkaitan dengan tempat usaha tersebut. Jumlah data yang diperoleh adalah 128 nama tempat usaha.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap ini, antara lain metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu yang dalam konteks ini berupa daya pilah translasional dan daya pilah ortografis. Daya pilah translasional berwujud bahasa lain sebagai penentunya, sedangkan daya pilah ortografis adalah daya pilah yang penentunya berupa bahasa tulis (Kesuma, 2007). Metode ini disebut pula dengan metode padan ekstralingual yang menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2017). Teknik lanjutannya kemudian disebut dengan teknik hubung banding.

Metode analisis data yang kedua adalah metode agih. Jika dipahami dalam literatur Mahsun, metode ini tampak mirip dengan metode padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa (Mahsun, 2017). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik balik. Tahap terakhir adalah penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif atau secara spesifik dalam penelitian ini disebut sebagai metode informal. Metode informal, yaitu penyajian hasil analisis dengan menggunakan perumusan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gejala xenoglossphilia terlihat dari beberapa indikator sebagai berikut.

1. Penggunaan kata-kata asing (terutama Inggris) dinilai dapat memberikan kesan lebih bagus, lebih berkualitas, lebih ber gengsi, lebih berkelas, dan sebagainya, misalnya kata tour dan traoel yang dianggap lebih baik daripada kata wisata dan perjalanan.
2. Penggunaan pola struktur bahasa Inggris (MD) lebih disukai dibandingkan pola struktur bahasa Indonesia (DM), meskipun kosakata yang digunakan adalah kosakata bahasa Indonesia.
3. Penggunaan pilihan kata bahasa Inggris untuk nama badan usaha kadangkala tidak semakin memperjelas makna yang dimaksud karena kesalahan pemakaian dan penulisan. Meskipun salah, pilihan kata bahasa Inggris lebih disukai dibandingkan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Untuk menyampaikan hal tersebut maka penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, harus disampaikan secara jelas. Oleh karena itu, elemen bahasa perlu untuk diperhatikan. Elemen tersebut terdiri atas elemen bentuk dan elemen makna. Berdasarkan hal tersebut, dalam penamaan tempat-tempat usaha pun tersusun atas elemen bentuk beserta maknanya. Berikut ini adalah penjabarannya.

### 1. Bentuk Penamaan Tempat Usaha di Jalan Cipto Mangunkusumo Kota Cirebon

Terdapat banyak jenis usaha yang berada di Jalan Cipto Mangunkusumo Kota Cirebon. Jenis usaha tersebut, antara lain usaha dagang makanan, usaha dagang minuman, beraneka toko, usaha dalam bidang penatu, usaha fotokopi, bengkel, apotek, salon, usaha dalam bidang

pelayanan kesehatan, tempat pijat, studio foto, pangkas rambut khusus laki-laki, dealer, tempat kursus, usaha kos, pencucian mobil, biro perjalanan, persewaan barang, pengiriman barang, dan usaha menjahit. Jenis usaha terbanyak adalah usaha dagang makanan. Berdasarkan bentuknya, penamaan tempat-tempat usaha di Jalan Cipto Mangunkusumo Kota Cirebon dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Bentuk Kata

Kata merupakan satuan morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri (Kridalaksana, 2011). Beberapa tempat usaha di Jalan Cipto Mangunkusumo Kota Cirebon ini menggunakan konstruksi kata untuk menamai usahanya, misalnya dalam nama tempat usaha Shukaku, Mixue, Transmart, Gramedia, 3store, dan Estetica.

b. Bentuk Frasa

Selain dengan kata, penamaan tempat usaha juga ada yang berbentuk frasa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 2011). Bentuk inilah yang paling banyak ditemukan pada penamaan tempat usaha. Beberapa contohnya ialah Markas Café, Barbel Barbershop, Beli Kopi, Kursus Stir, Fuji Film, CSB Mall, Kopsin Jasa, dan Sempoa Sip.

c. Bentuk Majemuk

Selain berbentuk kata dan frasa, penamaan tempat usaha di Jalan Cipto Mangunkusumo juga ada yang menggunakan kata yang cirinya mirip dengan kata majemuk di antaranya ialah Waroeng Steak and Shake, Cahaya Mulia Gordyn Wallpaper Carpet, Otak-Otak Kentang Mimih Rumsih (Smanda), Apotik Kimia Farma, Accelera Modif House, Havva Project Second House, Fajar Copy Center, Sate Klathak Pak Abu, dan Mr. Diy Always Low Prices.

## 2. Bahasa yang Digunakan dalam Penamaan Tempat Usaha di Jalan Cipto Mangunkusumo Kota Cirebon

Pada bagian pertama di atas, penamaan tempat-tempat usaha di Jalan Cipto Mangunkusumo Kota Cirebon ditinjau dari bentuk-bentuknya. Sementara itu, berikut ini merupakan analisis beberapa bahasa yang digunakan dalam penamaan tempat-tempat usaha tersebut. Ada tiga jenis bahasa yang digunakan dalam penamaan ini, yaitu bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga jenis bahasa yang dimaksud, antara lain bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Jepang, dan bahasa Cina. Ada pula penamaan yang memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta bahasa Jawa dengan bahasa Inggris.

a. Penamaan yang menggunakan Bahasa Inggris

Penamaan tempat usaha di Jalan Cipto Mangunkusumo sebagian besar menggunakan bahasa Inggris. Dari 60 data yang diperoleh, terdapat 31 nama yang menggunakan bahasa Inggris. Berikut ini beberapa contoh penamaan dengan bahasa Inggris di antaranya ialah Barbel Barbershop (Santos Romeo), Food Street Pujabon, Waroeng Steak And Shake, Shop&Drive, Accelera Modif House, Havva Project Second House, Fajar Copy Center, Redwhite Star, Mr. Diy Always Low Prices, Bloods, Cipto Furniture, Zushioda (Japanese Street Food), Black White, Master Piece, 3 Second Family Store, Casadienta Dental Clinic, Dayun Mitra General Insurance, Umama Store, dan 3store.

b. Penamaan yang menggunakan bahasa Indonesia

Selain menggunakan bahasa Inggris, penamaan tempat usaha juga menggunakan bahasa Indonesia. Namun, penggunaannya tidak lebih banyak dari bahasa Inggris. Dari 21 data yang diperoleh, penamaan dengan bahasa Indonesia di antaranya ialah Warung Ibu Rosiah, Beli Kopi, Kue Pukis Kota Baru, Grage (Matahari), Rumah BUMN Cirebon, Toko Daun Mas, Kursus Stir, Apotik Prima Sejati, dan Seblak Jedes Prasmanan.

c. Penamaan yang menggunakan bahasa Jawa

Bahasa daerah juga dimanfaatkan dalam penamaan tempat usaha di Jalan Cipto Mangunkusumo Kota Cirebon, misalnya bahasa Jawa. Dari data yang diperoleh, penggunaan bahasa Jawa ditemukan sejumlah 3 nama. Jumlah ini jauh lebih sedikit dibandingkan dengan persentase penggunaan bahasa Inggris dan Indonesia. Berikut ini terdapat contoh penggunaan bahasa Jawa yang digunakan dalam penamaan tempat usaha

di antaranya Sate Klathak Pak Abu, Bang Jt Empal Gentong/Asem, dan Nasi Jamblang Mang Dul.

d. Penamaan yang menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Inggris

Beberapa tempat usaha berikut ini memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penamaan dengan campuran ini ditemukan sebanyak 5 nama. Berikut ini beberapa contoh di antaranya ialah Markas Café, Tepian Rasa Seafood, Dayun Mitra General Insurance, Brain Academy Ruang Guru, dan Cinta Coffee.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi selama proses penelitian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan dan responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin.

## SIMPULAN

Berdasarkan bentuknya, penamaan tempat-tempat usaha di Jalan Cipto Mangunkusumo Kota Cirebon terdiri atas tiga bentuk, antara lain bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk majemuk. Berdasarkan bahasa yang digunakan, penamaan tempat-tempat usaha tersebut dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu nama yang berbahasa Inggris, berbahasa Indonesia, berbahasa Jawa, dan perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, serta perpaduan antara bahasa Jawa dengan bahasa Inggris. Dalam penamaan tersebut, dijumpai bentuk-bentuk kata yang belum tepat, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Terdapat pula bentuk penamaan yang berbahasa Indonesia, tetapi berpola frasa bahasa Inggris. Jika mencermati kembali Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, Pasal 3 dan 4 yang telah dikemukakan pada bagian awal, sebaiknya para pemilik usaha mulai memahami aturan penamaan tempat usahanya sehingga dapat menerapkannya dengan tepat. Penerapan aturan penamaan tersebut merupakan salah satu upaya pengutamaan bahasa nasional di tengah derasnya penggunaan bahasa asing di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, A. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Ruang Publik di Kota Pekanbaru. *Jurnal Suar Betang*, 13(02), 131 – 144.
- Anto, Puji, Hilaliyah, H., & Akbar, T. (2019). Pengutamaan Bahasa Indonesia: Suatu Langkah Aplikatif. *Jurnal El-Banar*, 02(01), 17 – 24.
- Brown, G., & Yule, G. (1996). Analisis Wacana. Diterjemahkan oleh I. Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Echols, J. M. & Shadily, H. (2007). Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fatmawati, A. (2018) Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Media Ruang Publik Di Kota Pekanbaru (The Use of Indonesian Language in Public Area in Pekanbaru City). *Jurnal Suar Bétang*, Vol.13, No.2, 131—144
- Jazeri, M., & Maulida, S. Z. (2018). Hambatan dan Harapan Pemartabatan Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 52 – 61.
- Kesuma, T. M. Jati. (2007). Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Carasvati Books.
- Kridalaksana, H. (2011). Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Masraeng, R. (2015). Diplomasi Bahasa Menjembatani Keragaman Bahasa Daerah dan Pengutamaan Bahasa Bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika*, 1(1), 155 – 167.

- Nardiati, S., dkk. (1993). Kamus Bahasa Jawa Indonesia I. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rahardi, K. (2014). Bahasa Indoglish dan Jawanesia dan Dampaknya bagi Pemartabatan Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 26(1), 1 – 21.
- Sipahutar, W. N. (2019). Penentuan Kadar Protein pada Dimsum Siomai dengan Menggunakan Metode Kjeldahl sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI). Diakses di <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/21302>.
- Soeparno. (2013). Dasar-Dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Supriadi, S. D. (2017). Ramen bagi Masyarakat Jepang. Diakses di <http://repository.usu.ac.id>.
- Thomas, L., & Wareing, S. (2007). Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan. Diterjemahkan oleh Sunoto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Redaksi Kamus. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wedhawati, dkk. (2006). Tata Bahasa Jawa Mutakhir: Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.